

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan pemaparan terhadap data hasil penelitian. Setelah peneliti melakukan penelitian studi kasus di SMPN 2 Tulungagung dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipaparkan dan dianalisis data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Belajar merupakan suatu proses atau aktivitas individu yang dilakukan secara sadar untuk mencari dan menemukan informasi atau hal-hal baru yang dapat menambah pengetahuan dan pengalamannya serta dapat memberikan efek perubahan sikap atau tingkah laku pada diri individu. Adanya perubahan sikap atau tingkah laku menjadi suatu hal yang sangat penting terkait dengan hasil belajar, karena itulah yang menjadi tujuannya. Begitu pula dalam pendidikan, kompetensi sikap menjadi salah satu aspek yang harus dikuasai peserta didik dalam prosesnya.

Salah satu kompetensi sikap peserta didik yang harus dimiliki adalah sikap spiritual. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu

menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Di sinilah guru PAI memiliki peran yang sangat penting. Seorang guru PAI dituntut untuk dapat dan mampu menumbuhkembangkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari dalam diri peserta didik. Maka dari itu, dibutuhkan berbagai strategi yang tepat agar peserta didik memiliki rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT, sehingga sikap-sikap spiritual dapat tercermin dalam diri mereka.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian konseptual mengenai proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, di dalamnya mencakup pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, serta penilaian, demi terrealisasinya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran sangat penting diterapkan oleh setiap guru untuk menciptakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, terutama terkait dengan pengembangan sikap. Untuk dapat membentuk sikap dalam diri anak diperlukan strategi yang jitu, karena memang pembentukan sikap bukanlah hal yang mudah.

SMP Negeri 2 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang mengakui betapa pentingnya strategi pembelajaran, utamanya dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai sikap dan karakter dalam diri peserta didik, ada berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru PAI di SMPN 2 Tulungagung. Salah satu strategi yang ditekankan oleh guru PAI adalah

strategi pembelajaran yang berorientasi pada praktek langsung. Bapak Kudori S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ketika diwawancarai terkait dengan strategi pembelajaran PAI, beliau menuturkan bahwa,

Ya...untuk PAI itu, kita lebih menekankan pada keterampilan, lebih mengutamakan praktek dibanding dengan teori. Sekarang teori itu bisa di dapat di mana saja, bisa di *mbah Google, Youtube*, dan sebagainya, di sana mau cari kyai siapa aja ada, penyelesaian masalah ada di sana. Tapi kalau kita di lapangan, maksudnya di dalam kelas, itu saya lebih mengutamakan anak itu praktek. Praktek itu lebih terkesan dibanding dengan harus diceramahi. Jadi apapun bentuknya..., itu praktek, jadi misalkan saja terkait dengan wudlu, bukan hanya tentang teori wudlunya, tetapi praktek wudlunya yang ditekankan.¹

Wawancara di atas menjelaskan tentang strategi yang sering digunakan oleh para guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMPN 2 Tulungagung lebih berorientasi pada praktek langsung. Melalui praktek akan membuat pembelajaran menjadi lebih terkesan. Siswa dapat merasakan langsung bagaimana penerapannya, tidak hanya sekedar penguasaan materi saja.

Pak Kudori, S.Ag. menambahkan lagi terkait dengan metode pembelajarannya sebagai berikut.

Untuk metodenya, ya itu tadi, ceramah sedikit, praktek lebih banyak, nah itu. Karena agama itu saya anggap, aaa.. apa namanya, keyakinan wajib, keyakinan ditanamkan memakai ceramah, misalkan gitu. Tetapi terkait dengan syar'iyah kehidupan sehari-hari itu lebih mengarah kepada praktek, sehingga metode yang kita

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

gunakan itu adalah ceramahnya juga tetap ada, prakteknya malah lebih banyak.²

Wawancara di atas menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Pak Kudori, S.Ag. sebagai guru PAI di SMPN 2 Tulungagung yaitu sebagaimana dalam strateginya tadi, dengan sedikit ceramah dan lebih banyak praktek. Untuk menumbuhkan keyakinan dan keimanan peserta didik, Pak Kudori, S.Ag. menggunakan metode ceramah. Sedangkan untuk membekali peserta didik terkait dengan amaliyah-amaliyah syar'iyah dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan metode praktek.

Sementara dari Pak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII ketika ditanya terkait strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.

Satu, ketika ada anak yang pintar kita hadiahi, terima kasih, jempol, kan gitu. Kemudian kepada anak yang paling belakang, saya nggak pernah mengatakan “Kamu nanti begini...” nggak, tetap memberi semangat. Nah... Kalau seandainya materinya itu tidak menarik, saya lebih kepada cerita. Seumpama, materi saya ada meneladani sifat mulia para Rasul Allah SWT, ada. Nah itu nanti ketika kita menjelaskan, ketika kita menanyakan ke anak-anak, *engko sanu* (nanti dikhawatirkan) anak-anak nggak bisa menjawab semua, maka kita larinya ke cerita. Cerita yang bagaimana? Cerita yang semangat, sahabat atau nabi yang mana? Kemudian cerita tentang ibadah, ya nabi ataupun sahabat yang mana? Begitu saya.³

Wawancara tersebut menjelaskan tentang strategi yang digunakan oleh Pak Taamin, S.Ag. sebagai guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara, Pak Taamin, S.Ag. lebih

² *Ibid.*

³ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

memaparkan pada berbagai jenis metode pembelajaran yang biasa beliau terapkan, diantaranya melalui *reward* (penghargaan) bagi siswa yang pintar, yaitu dengan memberikan semangat (motivasi) misalnya dengan mengacungkan jempol. Terhadap siswa yang terbelakang juga diberikan semangat (motivasi). Kemudian Pak Taamin, S.Ag juga menggunakan metode cerita (kisah), terutama kisah keteladanan. Metode cerita sebagai salah satu cara agar siswa tidak bosan ketika menerima pembelajaran.

Dari beberapa informasi narasumber di atas dapat diketahui bahwa strategi yang biasa digunakan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual, artinya lebih pada penerapan langsung, dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks yang sebenarnya. Dari hasil observasi pembelajaran yang peneliti lakukan di salah satu kelas, pembelajaran yang berorientasi pada praktek memang lebih diutamakan. Pada hari itu, Selasa tanggal 4 Pebruari 2020, ketika melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas IX K siswa memang difokuskan pada hafalan surat yasin untuk membekali peserta didik ketika kelak terjun di masyarakat. Hal itu dirasa sangat penting dan sangat berguna bagi peserta didik di masa sekarang maupun masa mendatang. Kemudian dalam pembelajarannya, siswa diberikan beberapa soal terkait dengan permasalahan seputar materi yang dipelajari. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan soal-soal tersebut. Kemudian secara bergiliran satu per satu siswa maju ke depan untuk

menyetorkan hafalan surat yasin kepada gurunya, sedangkan yang lainnya melanjutkan mengerjakan soal.⁴

Permasalahan yang berusaha dihadirkan guru PAI dalam pembelajaran untuk kemudian dipecahkan/diselesaikan bersama-sama dengan peserta didik untuk menumbuhkembangkan kompetensi sikap spiritual mereka yaitu dengan memberikan pertanyaan seputar keimanan, keyakinan, tauhid, atau akidah. Pertanyaan yang berupaya dihadirkan dalam suatu kesempatan yaitu; Coba hitung berapa banyak nikmat yang telah kamu rasakan untuk satu hari ini saja? Apakah sikap kamu sudah mencerminkan rasa syukur kamu atas segala nikmat yang kau rasakan? Coba renungkan! Dengan pertanyaan seperti ini siswa akan berfikir bahwa banyak sekali nikmat yang telah ia rasakan, untuk satu hari ini saja tak terhitung jumlahnya. Melalui berfikir kritis dan analitis siswa, diharapkan dapat menambah keimanan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, menambah rasa syukur mereka kepada Tuhan, sehingga sadar akan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.⁵

⁴ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Kudori, S.Ag. pada hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

⁵ *Ibid.*



Gambar 4.1
Siswa Setoran Hafalan Surat Yasin kepada Pak Kudori, S.Ag.⁶

Dokumentasi di atas menggambarkan tentang salah satu cara yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik, yaitu melalui setoran hafalan Surat Yasin. Cara ini dilakukan guru agar peserta didik memiliki kecakapan terkait dengan keagamaan, memberikan motivasi kepada siswa untuk menghafal al-Qur'an dan berusaha memahami isinya, sehingga dengan demikian akan semakin meningkatkan keimanan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Strategi lain yang diterapkan guru PAI yaitu dengan memberikan motivasi atau dorongan semangat terhadap peserta didik agar giat dalam belajar, misalnya dengan pemberian hadiah (*reward*), tidak harus dalam bentuk materi melainkan lebih kepada respon baik guru terhadap peserta didik. Setiap kegiatan belajar mengajar, Pak Taamin, S.Ag. selalu memulainya dengan salam, kemudian berdoa bersama-sama dipimpin

⁶ Dokumentasi kegiatan pembelajaran yang diajar oleh Bapak Kudori, S.Ag. pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.27 WIB.

oleh salah satu siswa yang bertugas sesuai gilirannya. Setelah itu tidak lupa menanyakan kabar, siapa yang tidak masuk, serta siapa yang tadi pagi sholat subuh berjamaah. Ketika ada yang tidak masuk sekolah karena sakit, seperti halnya pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020 ada salah satu siswa yang tidak masuk karena sakit, maka guru langsung mengajak siswa-siswinya untuk bersama-sama mendoakan anak yang sakit itu agar segera diberikan kesembuhan oleh Allah SWT. Kemudian dalam hal apresiasi guru atas usaha baik yang dilakukan oleh peserta didik juga tidak ditinggalkan. Saat itu Pak Taamin, S.Ag sebagai guru PAI memberikan respon yang baik bagi siswa yang tadi paginya sholat subuh secara berjamaah dengan memberikan acungan jempol disertai dengan sanjungan “luar biasa...” kepada siswa tersebut. Memang sudah menjadi rutinitas dari Pak Taamin, S.Ag. untuk menanyakan terkait dengan sholatnya anak-anak, berjamaah atau tidak, melaksanakan atau tidak, dsb.⁷ Ini juga sebagai salah satu cara guru dalam melatih kejujuran anak.

Berikut penjelasan Pak Taamin, S.Ag. saat ditanyai terkait dengan bagaimana cara yang beliau lakukan sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran.

Karena kita guru agama kan, ya jelas ya, kan begitu. Untuk diri kita, maaf ya... kita saling mengisi saja, *satu*, kita niat, untuk kita sendiri cari pahala, cari ridlo Allah, kan gitu, ikhlas. Ketika udah masuk kelas, salam. Kalau buku, kita kan sudah menguasai, materinya kayak gitu-gitu aja kok PAI. Panjenengan malah lebih

⁷ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.40 WIB.

segar nanti. Otomatis salam, saya kadang-kadang *mbanyolan* (suka bercanda) sama anak-anak, karena salam setelah *assalamu'alaikum* kadang-kadang berbahasa Jawa, kadang pakai bahasa Inggris, kadang saya pakek bahasa Arab, kadang pakai bahasa Korea, karena sedikit banyak bisa bahasa Korea. Nah itu membuat anak tertarik, itu awalnya. Nah yang *kedua*, kita cek dulu anak-anak bagaimana kabar, itu tergantung kita bagaimana jawabannya. Misalnya, "Anak-anak bagaimana kabar...?" biasanya anak-anak jawab, "Alhamdulillah... luar biasa... Allahu akbar..." Terus ngecek, ngecek kalau saya pada hari Senin dan Kamis "Ada yang puasa...?" Nah kalau ada, begini "Luar biasa kamu mas..." gitu. Yang lainnya "Nggak usah khawatir, masih ada kesempatan" atau bisa juga menanyakan "Ada yang nggak hadir nggak?" "Kenapa? sakit" nah... "Siapa? Si A. kita doakan dulu semoga saudara kita, teman kita segera diberi kesembuhan oleh Allah, mari hidiyah fatimah bersama". Terus setelah itu ngecek tentang sholat subuh, saya nanya pertamanya sholat subuh, kemudian yang berjamaah. Terus setelah itu yang shalat maghrib, nah... kalau saya, ada yang nggak sholat maghrib, yang beragama Islam saya panggil ke depan, itu kebiasaan saya. Kalau sholat subuh kan harus pagi-pagi, kalau sholat maghrib sampai nggak melaksanakan kenapa... harus maju ke depan, alasannya kenapa. Kalau sholat maghrib shalat yang paling mudah tidak melaksanakan, *opo meneh* (apa lagi) sholat-sholat yang sulit. Kemudian, yang belajar, tadi malam siapa yang belajar, kenapa nggak belajar, gitu. Baru setelah itu masuk ke materi. Kalau absen jarang, absen satu-satu itu jarang saya. Itu mas langkah awalnya.⁸

Wawancara di atas menjelaskan tentang cara yang dilakukan oleh Pak Taamin, S.Ag. sebagai guru PAI sebelum melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Yang pertama dilakukan beliau adalah menata niat untuk mencari ridha Allah SWT. Kemudian, beliau mengucapkan salam ketika memasuki kelas, kemudian berdoa. Setelah itu guru mengkondisikan peserta didik serta suasana kelas, misalnya dengan menanyakan kabar, menanyakan siapa yang puasa (ketika ada siswa yang berpuasa diberi acungan jempol sebagai apresiasi), menanyakan siapa yang nggak hadir,

⁸ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

bagi yang sakit didoakan bersama agar segera diberikan kesembuhan oleh Allah SWT, menanyakan siapa yang sholat subuhnya berjamaah, menanyakan siapa yang tadi malamnya belajar, dan lain sebagainya. Setelah itu membahas materi pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu.

Pak Taamin, S.Ag. juga menambahkan penjelasan terkait dengan cara beliau memulai pembelajaran. Berikut penjelasan beliau terkait dengan hal itu.

Maaf, yang juga tidak saya tinggalkan itu tadi, kita masuk kelas sudah membikin anak-anak senang, salam saja, maaf ya, begitu saya masuk saja, nanti sampean bisa lihat, begitu kita masuk aja anak-anak sudah nyambut, kita belum salam saja anak-anak sudah manggil, “Pak Amiin...” gitu. Setelah itu kita salam, kemudian berdoa. Yang memimpin doa itu ketua kelas, atau giliran satu-satu berdasarkan nomor urut. Anak-anak sudah hafal dengan saya, begitu saya duduk di meja guru, atau saya berdiri di meja guru, yang bertugas itu sudah langsung maju ke depan memimpin doa. Nah, kalau saya sendiri yang memimpin, tidak setiap hari, tidak setiap kali pelajaran, tapi ada saat-saatnya, kadang-kadang sampai 25 surat pendek. Itu satu jam pelajaran itu baca surat pendek terus, untuk saya. Mengecek anak-anak hafalan surat pendeknya sudah berapa banyak. Doa harian, anak-anak doa hariannya sudah sejauh mana, gitu. Tapi tidak setiap kali pertemuan, pada saat tertentu, gitu ya mas. Maaf, disenangi oleh murid tidak harus ganteng, tidak harus jadi ibu guru yang cantik, enggak. Tapi kitanya yang membuat mereka senang.⁹

Wawancara di atas menjelaskan bahwa hal yang penting dilakukan oleh seorang guru ketika pembelajaran adalah membuat siswa-siswi senang, sehingga dengan suka rela peserta didik menerima pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Maka dari itu, yang pertama dilakukan Pak Taamin, S.Ag. ketika memasuki kelas yaitu bersikap ramah,

⁹ *Ibid.*

membuat peserta didik senang terlebih dahulu. Kemudian berdoa dipimpin oleh ketua kelas, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek atau doa-doa keseharian.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Pak Taamin, S.Ag., Pak Kudori, S.Ag. juga menjelaskan terkait dengan kegiatan awal dalam proses pembelajaran dalam rangka untuk pengembangan kompetensi sikap spiritual siswa sebagai berikut.

Untuk religius dengan cara pembiasaan sebelum pembelajaran itu berdoa. Setelah berdoa ada amaliyah surat-surat pendek, dan sebagainya. Kalau kelas 7 itu doa sehari-hari, kelas 8 itu surat-surat pendek, kalau kelas 9 itu sudah surat-surat relatif panjang.¹⁰



Gambar 4.2

Siswa membaca doa dan surat Yasin dengan khidmat sebelum pembelajaran PAI dimulai¹¹

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana pembelajaran PAI pada saat pembukaan. Untuk membuka pembelajaran, Pak Kudori, S.Ag.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

¹¹ Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Bapak Kudori, S.Ag. pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.27 WIB.

membiasakan peserta didik untuk berdoa bersama-sama, kemudian membaca surat-surat pendek ataupun Surat Yasin, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada observasi pembelajaran PAI yang diampu oleh Pak Kudori, S.Ag., kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar, kemudian pembacaan surat Yasin, lalu membaca doa keselamatan, setelah itu membaca “*Allahummarhamna bil qur’an...*”, kemudian yang terakhir membaca sholawat nariyah. Setelah rangkaian doa selesai dilakukan, materi pembelajaran dapat disampaikan.¹²

Sementara dari keterangan Ibu Henik Ekawati, S.Pd., guru PAI kelas VII terkait dengan cara yang ia lakukan dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik pada saat pembelajaran adalah sebagai berikut.

Setiap mulai pembelajaran itu biasanya membaca ayat kursi, *ben enek bedane iki pelajaran agama, duduk matematika, duduk laine* (biar ada bedanya kalau ini pelajaran agama, bukan matematika, bukan yang lainnya). Pembiasaan, *umpamane durung apal kan maleh apal soyo suwi* (misalkan belum hafal kan menjadi hafal lambat laun). Setiap pembelajaran kan pembiasaannya untuk anak-anak seperti itu. Terus lagi kalau... apa... kan ada to, pasti ada, tes baca qur’an gitu yang nggak bisa itu beberapa anak gitu kan pasti ada, *yo jenenge sekolah umum kan* (ya namanya sekolah umum kan). Itu ya ada... ada catatannya sendiri, ada tugas di rumah sendiri. Saya kasih *pethok* (kartu checklist membaca al-Qur’an) itu setiap seminggu sekali, kalau saya. Yang ngetes orang tua atau siapanya gitu, terus disetorkan ke guru PAInya. Kalau pembiasaan sholat ya... apa itu, di tes sholatnya bagaimana. Nanti yang nggak bisa sholat ya ada, yang muallaf juga ada, itu saya... itu nilainya juga beda, iya kan. Itu apa... *bocah-bocah liyane nggarap, bocah sitok utowo loro kwi mau sing nggak iso yo takkon nek mesjid tak*

¹² Hasil observasi kegiatan pembelajaran yang diajar oleh Bapak Kudori, S.Ag. pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.27 WIB.

latih (anak-anak yang lainnya mengerjakan, anak satu atau dua yang tadi itu, yang nggak bisa tadi saya suruh ke masjid untuk saya ajari).¹³

Wawancara di atas menjelaskan tentang proses kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Bu Henik Ekawati, S.Pd., guru PAI kelas VII. Pembelajaran beliau, biasa dimulai dengan berdoa dan membaca ayat kursi. Kemudian ada tes baca al-Qur'an setiap satu minggu sekali. Setiap siswa diberikan kartu checklist membaca al-Qur'an. Kemudian ada tes sholat, untuk siswa yang belum bisa sholat diberi perlakuan khusus dengan mengajari mereka secara intensif di luar pembelajaran kelas.

Terkait dengan gaya mengajar, guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung tergolong ramah. Pak Kudori, S.Ag. misalnya, tipe guru yang asyik, menyenangkan, serta humoris. Beliau merupakan tipe guru yang murah senyum, di setiap pembelajarannya ia selalu menampilkan wajah cerianya.¹⁴ Ketika ditanya mengenai gaya mengajarnya di kelas, beliau menjelaskannya sebagai berikut.

Gaya kita kalau versi agama itu, *satu*, gayanya menyenangkan. Jadi harus menyenangkan. Mubaligh itu tidak ada yang *kereng*, *lek kereng buyar*. Sunan Kalijaga aja dalam berdakwah harus menyenangkan dulu kok, baru kasih materi, kan gitu. Harus menyenangkan dulu, dapat meraih hati mereka, mereka harus senang dulu pada kita. Jadi tidak harus langsung materi tidak, tetapi kita harus membikin senang dulu. Seperti kitab-kitab, syi'ir-syi'ir di dalam kitab itu kan metodenya menyenangkan dulu, pakai syi'iran, pakai nyanyian dulu, setelah itu baru materinya kena. Jadi untuk agama memakai metode menyenangkan dulu, *smile*, gitu ya.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Henik Ekawati, S.Pd. selaku guru PAI kelas VII pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

¹⁴ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Kudori, S.Ag. pada hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

Boleh nanti suatu ketika sekali-kali pakai puji-pujian, kalau nyanyi, untuk guru agama, nyanyi dangdut atau nyanyi koplo misalkan kan itu kurang pas, tapi mungkin suatu ketika kita bisa mengambil puji-pujian dari yang kita bisa, yang biasa kita puji-jankan sebelum sholat itu, setelah adzan, misalkan terkait dengan rukun Islam, rukun Iman, sifat wajib bagi Allah kan gitu ada kan, Allah wujud qidam baqa', nah anak itu senang. Dengan diajak nyanyi gitu mereka senang, tidak merasa bahwa kita sudah masuk ke sana, mempengaruhi mereka, atau apa sajalah, misalkan ini musim haji, kita isi dengan talbiyah kita harus bisa talbiyah dulu, kita pandu dengan talbiyah dulu, kita bunyikan kayak di Mekkah gitu, "*ohh kok begini pak?*" "*iya*". Sebab bab yang kita pelajari adalah tentang haji, makanya kita pancing dengan talbiyah.¹⁵

Beliau juga menambahkan, "Karena itu kaitannya dengan ibadah, kita *bil hikmah wal mauidzatul hasanah*, dengan apa... tutur kata yang enak, contoh perilaku yang baik, gitu aja sudah luar biasa."

Wawancara di atas menjelaskan tentang gaya mengajar Pak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI di SMPN 2 Tulungagung. Menurut beliau, guru PAI itu harus menyenangkan. Guru PAI harus mampu melakukan pendekatan dari hati ke hati kepada peserta didik, sehingga secara fisik maupun psikis peserta didik siap menerima materi. Dalam menyampaikan pembelajaran, terutama dalam pengembangan sikap spiritual peserta didik, Pak Kudori, S.Ag. menggunakan metode *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*, dengan tutur kata yang baik, serta melalui metode keteladanan.

Seperti halnya Pak Kudori, S.Ag., gaya mengajar Pak Taamin, S.Ag. juga begitu menyenangkan, serta humoris. Sesekali ia membuat lelucon melalui kata-katanya yang lucu untuk dapat mencairkan suasana

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

kelas.¹⁶ Berikut pemaparan beliau ketika ditanyai terkait dengan gaya mengajarnya.

Karena kita kan sekali lagi guru agama ya, sebenarnya ya bukan hanya guru agama saja, karna niat kita itu mengharap ridho Allah. umpama berangkat dari sini ya, *toto niat* (menata niat), *mbok menowo* (siapa tau) dari sekian jam itu ada berapa detik yang menjadikan saya dapat pahala, itu niat saya. Nah... strateginya itu tadi mas, membuat anak-anak senang. Jangan sekali-kali masuk kelas langsung marah sama anak-anak, itu ternyata nggak boleh. Kalau umpama dimarahi, katakan dimarahi semua, setelah itu..., tapi saya belum pernah,...setelah itu langsung menjelaskan, “Ini tadi sebenarnya anak-anak, saya nggak marah, saya karena cinta sama kalian, ketika kalian semua nanti melakukan kesalahan kemudian gurunya diam, itu guru yang nggak benar, jadi nggak sayang. Di balik itu sebenarnya nggak sayang sama anak didiknya. Tetapi kalau guru itu ngomel, tetapi saya belum pernah saya, kalau guru ngomel itu tandanya ia sayang pada kalian, karena nggak ingin kalian nantinya mengulangi kesalahan tadi.”¹⁷

Wawancara di atas menjelaskan tentang gaya mengajar Pak Taamin, S.Ag. yang juga menyenangkan. Beliau juga sosok yang humoris, tapi juga berwibawa. Terkait dengan pembelajaran, yang beliau lakukan pertama kali adalah menata niat terlebih dahulu, semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Kemudian ketika pembelajaran di kelas, beliau berupaya membuat pembelajaran PAI menjadi suatu hal yang menyenangkan.

Suatu ketika, peneliti menanyakan kepada salah satu siswa yang sedang berada di serambi masjid terkait dengan karakter atau gaya mengajar guru-guru PAI di SMPN 2 Tulungagung. Ketika ditanya ia menjawab sebagai berikut.

¹⁶ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.40 WIB.

¹⁷ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

Kalau menurut saya, karakternya lucu, humoris, gurunya santai, ramah gitu. Saat *ngulang* (mengajar) biasanya dengan cerita-cerita gitu, pokok nggak *bikin* (membuat) siswa bosan gitu, kadang cerita nabi-nabi.¹⁸

Jawaban tersebut sama persis dengan pernyataan guru-guru PAI ketika ditanyai seputar karakter atau gaya mengajarnya ketika di kelas. Ini adalah salah satu hal positif yang dimiliki oleh guru PAI dengan mampu menarik peserta didik untuk senang belajar PAI.

Strategi pengembangan kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung, selain melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti yang dipaparkan di atas, juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Berikut keterangan dari Pak Kudori, S.Ag. terkait dengan kegiatan spiritual keagamaan di SMPN 2 Tulungagung.

Oh iya ini saya ngomong kegiatan masjid dulu yang tentunya di dalamnya ada aktifitas siswa siswinya, ya itu. Itu sebagai bentuk pengembangan religius di SMP 2 Tulungagung. Jadi ada yasinan 2 kali, yasin tahlil malam jum'at dan malam kamis. Jadi kalau malam kamis itu para bapak ibu guru dan siswa, kalau yang malam jum'at itu khusus untuk Remas putra putri. Itu kegiatan masjid, terus yang lain ada latihan shalawat di sini, latihan qira'at. Terus ada juga yang sifatnya tahunan, ada shalat idul adha, kalau idul fitri belum, itu... itu yang sifatnya porosnya di masjid untuk kegiatan keagamaan. Terus ada juga yang sifatnya organisasi ekstra, ada remas, qiraat, bimbingan karakter yang dikoordinir oleh sekolahan.¹⁹

Dari keterangan salah satu siswa mengatakan,

Untuk malam kamis itu rutinan yasinan di masjid setelah sholat Isya' gitu. Biasanya setiap sabtu setelah pulang sekolah ada *kayak* kelas 8 disuruh ke masjid untuk mendengarkan dakwah dari..., ada ustadz yang dipanggil ke sekolahan menyampaikan dakwah.

¹⁸ Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMPN 2 Tulungagung pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.15 WIB.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa di SMP Negeri 2 Tulungagung terdapat beberapa kegiatan rutin keagamaan, salah satunya yaitu kegiatan yasinan (pembacaan Surat Yasin dan tahlil) setiap Hari Rabu dan Kamis setelah Sholat Maghrib. Untuk Hari Rabu diperuntukkan kepada siswa-siswi SMP Negeri 2 Tulungagung. Sedangkan pada Hari Jum'at khusus bagi Remas SMPN 2 Tulungagung. Tetapi kesemuanya itu tetap atas arahan dari guru-guru PAI sebagai bentuk pengembangan nilai-nilai religius di SMP Negeri 2 Tulungagung. Jadi setiap kegiatan tersebut paling tidak ada salah satu guru PAI yang mendampingi. Kegiatan Yasinan ini dilaksanakan di masjid sekolah, begitu juga dengan latihan sholawat dan qira'at, serta kegiatan tahunan seperti sholat ied. Selain itu juga ada organisasi ekstrakurikuler seperti Remas, Qira'at, dan Bimbingan Karakter, yang tentunya mempunyai dampak yang positif terhadap pengembangan sikap spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung.



Gambar 4.3
Kegiatan yasinan setiap Hari Rabu
malam Kamis²⁰

²⁰ Dokumentasi kegiatan Yasinan rutin pada Hari Rabu, tanggal 5 Pebruari 2020, pukul 19.00 WIB.

Dokumentasi di atas memberikan gambaran tentang kegiatan Yasin Tahlil yang diperuntukkan bagi siswa-siswi SMP Negeri 2 Tulungagung. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap Hari Rabu malam Kamis. Siswa-siswi terlihat khidmat mengikuti setiap rangkaian kegiatan Yasin Tahlil.

Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, setelah sholat maghrib, peneliti melakukan observasi dengan mendatangi langsung ke masjid sekolah, dan ternyata benar di sana sedang ada kegiatan yasinan rutin yang diikuti oleh seluruh anggota Remas SMPN 2 Tulungagung, karena memang hari Kamis adalah jadwalnya yasinan untuk Remas. Kegiatan yasinan dilakukan seperti biasanya, dengan tawasul terlebih dahulu, kemudian pembacaan surat yasin, lalu tahlil dan diakhiri dengan doa.²¹



Gambar 4.4
Kegiatan Yasinan khusus untuk Remas
setiap Hari Kamis malam Jum'at²²

²¹ Hasil observasi kegiatan keagamaan Yasinan pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 19.00 WIB.

²² Dokumentasi kegiatan Yasinan khusus untuk Remas pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 19.00 WIB.

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana kegiatan Yasin Tahlil yang diikuti oleh seluruh anggota Remas SMPN 2 Tulungagung pada Hari Kamis, malam Jum'at, tanggal 6 Pebruari 2020. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali setelah selesai sholat Maghrib. Terlihat siswa-siswi khidmat mengikuti rangkaian acara tersebut.

Menjelang Ujian biasanya dilaksanakan kegiatan doa bersama, terurama bagi kelas IX. Seperti halnya pada Hari Minggu, tanggal 16 Pebruari 2020, siswa-siswi kelas IX mengikuti kegiatan istighosah dan doa bersama sebelum melaksanakan rangkaian ujian. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan anak-anak yatim di Panti Asuhan Ibadurrohman Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Pak Kudori S.Ag. selaku guru PAI mempersiapkan kegiatan ini dengan baik.²³ Ini adalah salah satu strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, agar selalu diberikan kemudahan dalam mengerjakan ujian yang akan dijalani.

²³ Hasil observasi kegiatan keagamaan istighosah dan doa bersama di Panti Asuhan Ibadurrahman pada Hari Minggu, tanggal 16 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.5
Santunan anak yatim dan doa bersama di
Panti Asuhan Ibadurrohman Ringinpitu
Kedungwaru Tulungagung²⁴

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana khidmat kegiatan doa bersama yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tulungagung. Kegiatan ini dilaksanakan di Panti Asuhan Ibadurrahman, Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan doa bersama ini bertujuan agar peserta didik semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT terutama untuk kelancaran Ujian Akhir kelas IX yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Melalui kegiatan seperti ini memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa manusia hanya dapat berusaha, namun Allah SWT yang menentukan hasilnya. Maka dari itu berusaha dan berdoa harus dijalankan secara beriringan.

Guru-guru PAI SMP Negeri 2 Tulungagung juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat Dhuhur secara berjamaah. Pihak

²⁴ Dokumentasi kegiatan santunan anak yatim dan doa bersama di Panti Asuhan Ibadurrohman Ringinpitu, Kedungwaru, Tulungagung, pada Hari Minggu, tanggal 16 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

sekolah dalam hal ini mendukung penuh atas usaha tersebut, dengan memberikan waktu istirahat kedua bagi peserta didik agar dapat melaksanakan sholat Dhuhur secara berjamaah. Sholat Dhuhur ini dilaksanakan secara bergiliran, karena luasnya masjid tidak mampu menampung keseluruhan siswa. Yang menjadi imam biasanya adalah guru-guru PAI dan juga guru-guru lain di SMPN 2 Tulungagung, sedangkan yang adzan dan iqomah adalah dari siswa.²⁵



Gambar 4.6
Para siswa sedang melaksanakan sholat
Dhuhur secara berjamaah²⁶

Dokumentasi di atas menggambarkan tentang salah satu strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik melalui pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah. Setiap jam 12.00 WIB peserta didik diberikan waktu untuk melaksanakan sholat Dhuhur secara berjamaah.

²⁵ Hasil observasi pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah di SMPN 2 Tulungagung, pada Hari Selasa, 28 Pebruari 2020, pukul 12.00 WIB.

²⁶ Dokumentasi pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah di SMPN 2 Tulungagung, pada Hari Selasa, 28 Pebruari 2020, pukul 12.13 WIB.

Selain sholat Dhuhur, guru PAI juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha. Setiap hari, utamanya pada jam-jam istirahat peneliti selalu menjumpai para siswa sedang melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah. Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa, ia menjawab, “Atas inisiatif sendiri, tapi kalau... nggak tau kalau kelas 7 diberi buku absen di sana, jadi setiap selesai sholat dhuha tanda tangan, tapi kalau untuk kelas 8 dan 9 inisiatif sendiri.”²⁷ Setelah peneliti teliti lebih lanjut ternyata memang benar untuk kelas VII dilakukan pembiasaan terlebih dahulu melalui adanya absen sholat dhuha, kemudian setelah kelas VIII dan IX siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha atas inisiatifnya sendiri. Namun guru PAI juga tetap memantau perkembangannya serta memberikan dorongan positif terhadap peserta didik untuk senantiasa istiqomah, tentunya melalui pendekatan dan tutur kata yang baik.

Hari Rabu, 29 Januari 2020, peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, Pak Taamin, S.Ag. pernah berkata kepada murid-muridnya,

Maka, rajin-rajinlah beribadah, kan kita beribadah diberikan oleh Allah nikmat yang banyak, cuman kitanya yang nggak sadar. Cobalah, ketika pada saat istirahat, kamu istirahatnya 30 menit kan. Ambil 5 menit aja lah untuk sholat dhuha, 25 menitnya untuk istirahat, kan masih bisa.²⁸

²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu siswa pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.20 WIB.

²⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.40 WIB.

Dari observasi sebagaimana di atas dapat diketahui bahwa guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual juga menggunakan pendekatan emosional, memberikan nasehat dari hati ke hati untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam beragama.

Berdasarkan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung yaitu dengan menekankan pada pembelajaran praktek atau penerapan langsung untuk memperoleh kebermaknaan dalam pembelajaran. Beberapa cara yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan sikap spiritual peserta didik yaitu melalui kegiatan Yasin Tahليل dan doa bersama. Kemudian juga melalui pembiasaan sholat dhuha dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Setelah berdoa, peserta didik juga dibiasakan membaca surat-surat pendek ataupun membaca Surat Yasin secara bersama-sama. Dalam menyampaikan materi, guru PAI juga bersikap ramah, menyampaikan dengan tutur kata yang baik, melalui metode kisah (cerita), ceramah, serta melalui motivasi (dorongan).

2. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Maka dari

itu, kecakapan dalam berinteraksi sosial merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Di sinilah pendidikan menempatkan kompetensi sikap sosial sebagai salah satu hal penting yang harus dicapai peserta didik.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam penumbuhkembangan kompetensi sikap sosial peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi-generasi bangsa yang berjiwa sosial tinggi, mampu bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal inilah yang juga disadari oleh SMP Negeri 2 Tulungagung sebagai salah satu lembaga pendidikan. Untuk mensukseskan hal tersebut, SMP Negeri 2 Tulungagung menerapkan berbagai strategi agar peserta didik memiliki kompetensi dalam sikap sosial.

Salah satu yang mempunyai peran sentral dalam penumbuhkembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung adalah guru PAI. Guru-guru PAI dengan dibantu stakeholder yang lain berupaya menerapkan berbagai strategi yang tepat dalam penumbuhkembangan segala kompetensi sikap sosial terhadap peserta didik. Ketika peneliti mewawancarai Pak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI di SMPN 2 Tulungagung, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut.

SMP 2 ini terkenal dengan budayanya disiplin. Jadi barang siapa yang telat, itu minimal dicatat. Setelah itu jika beberapa kali telat gitu, kita masukkan ke BK, kita panggil, ada apa dengan si siswa tersebut kok gampang telat, kan gitu. Itu budaya tertib. Yang kedua

kita menggandeng BK terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada di SMP 2, terutama yang terkait dengan sikap sosial.²⁹

Kemudian beliau juga menambahkan terkait sikap sosial sebagai berikut.

Sikap sosialnya di sini diterapkan 5S, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Itu dengan cara setiap pagi bapak ibu guru berada di depan sekolah ini menyalami siswa-siswi, ini versi sosial. Mungkin yang lain yang sifatnya sosial, kemarin pernah dilakukan baksos, bakti sosial, terutama pada saat ramadhan, bukber itu ya kita ngasih makanan berbuka gratis ke para pengguna jalan, terutama para tukang becak di pingir jalan.³⁰

Wawancara di atas menjelaskan tentang budaya sosial yang ada di SMPN 2 Tulungagung, diantaranya budaya disiplin dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Kemudian terkait dengan kegiatan sosial seperti Baksos (Bakti Sosial), yaitu dengan memberikan makanan kepada orang-orang yang dirasa membutuhkan.



Gambar 4.7

Siswa bersalam-salaman dengan para guru ketika memasuki lingkungan sekolah³¹

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Dokumentasi budaya bersalaman ketika memasuki lingkungan sekolah pada Hari Jum'at, tanggal 7 Pebruari 2020. Pukul 06.45 WIB.

Dokumentasi di atas menggambarkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang ada di SMPN 2 Tulungagung. Setiap pagi sebelum jam 7, guru-guru menyalami (bersalaman) dengan para siswa yang memasuki lingkungan sekolah dengan ramah. Terlihat para siswa mengantri dengan tertib untuk dapat bersalaman dengan gurunya.

Bu Henik Ekawati, S.Pd., salah satu guru PAI di SMPN 2 Tulungagung memberikan keterangan terkait dengan pengembangan kompetensi sikap sosial di SMPN 2 Tulungagung sebagai berikut:

Sikap sosial, terkadang itu begini, pas apa gitu ada santunan anak yatim. Sama kalau setiap ada acara misalnya muludan atau acara-acara keagamaan lain itu biasanya anak-anak membawa makanan, bawa bekal dari rumah itu dua bungkus/kotak, yang satu buat dirinya sendiri, yang satu itu dikumpulkan gitu, entah dikumpulkan di masjid ataupun di kelas, nanti setelah acara dibagikan ke tukang becak, orang-orang di sekitar jalan sekolah, dan lain-lain yang sekiranya mau dikasih gitu.³²

Wawancara di atas menjelaskan terkait dengan kegiatan sosial yang ada di SMPN 2 Tulungagung, salah satunya yaitu santunan anak yatim yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Kemudian ada kegiatan Muludan, yaitu dengan membawa bekal makanan dari rumah ke sekolah, kemudian sebagian bekal dikumpulkan dan diberikan kepada orang-orang yang sekiranya berhak dan pantas diberi.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Henik Ekawati, S.Pd. selaku guru PAI kelas VII pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.



Gambar 4.8
Siswa memberikan makanan kepada para tukang becak dan orang-orang yang membutuhkan³³

Dokumentasi di atas menggambarkan tentang kegiatan Bakti Sosial oleh siswa-siswi SMPN 2 Tulungagung. Terlihat beberapa siswa dengan ramah memberikan makanan kepada tukang becak di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan seperti ini adalah salah satu strategi untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan peserta didik sebagai makhluk sosial, memupuk rasa kepedulian terhadap orang lain.

Beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi sikap sosial di SMPN 2 Tulungagung salah satunya yaitu melalui kegiatan sosial keagamaan, misalnya kegiatan Bakti Sosial dan santunan anak yatim. Seperti halnya pada Hari Minggu, 16 Pebruari 2020, siswa-siswi Remaja Masjid SMP Negeri 2 Tulungagung melaksanakan kegiatan Bakti Sosial dengan memberikan makanan ke orang-orang di jalan raya yang sekiranya layak diberi, seperti halnya tukang becak, pedagang kaki lima, gelandangan, dan lain

³³ Dokumentasi kegiatan Bakti Sosial, pada tanggal 16 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

sebagainya. Kegiatan ini dipandu langsung oleh Pak Kudori, S.Ag., salah satu guru agama di SMP Negeri 2 Tulungagung.³⁴ Kemudian setelah itu, masih di hari yang sama juga dilaksanakan kegiatan santunan anak yatim sekaligus doa bersama di Panti Asuhan Ibadurrahman Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 10.00 WIB dengan diikuti oleh siswa-siswi kelas IX. Kegiatan santunan anak yatim dan doa bersama ini juga dipandu oleh guru-guru agama SMP Negeri 2 Tulungagung.³⁵

Kemudian saat Bulan Maulud biasanya sekolah mengadakan acara muludan. Para siswa dihimbau membawa makanan dua bungkus, yang satu untuk dirinya sendiri, yang satunya lagi untuk orang lain. Ini adalah salah satu bentuk pembelajaran kepada peserta didik untuk saling berbagi. Di samping itu, setiap hari jum'at juga ada infaq, di mana setiap kelas nantinya akan diberikan kotak infaq. Jadi bagi siapa saja yang ingin menyisihkan sebagian uang sakunya dapat langsung memasukkannya ke dalam kotak infaq. Kegiatan infaq ini dikoordinir oleh guru PAI melalui remas, kemudian remas mengkoordinir tiap-tiap kelas melalui ketua kelas masing-masing.³⁶

³⁴ Hasil observasi kegiatan bakti sosial oleh Remas SMPN 2 Tulungagung pada Hari Minggu, tanggal 16 Pebruari 2020, pukul 08.00 WIB.

³⁵ Hasil observasi kegiatan sosial keagamaan yang ada di SMPN 2 Tulungagung, pada Hari Minggu, tanggal 16 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

³⁶ Hasil observasi kegiatan sosial keagamaan di SMPN 2 Tulungagung, pada Hari Jum'at, tanggal 7 Pebruari 2020, pukul 07.30 WIB.

Terkait dengan strategi guru PAI dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik, Pak Kudori, S.Ag. menjelaskan:

Terkait dengan pengembangan kompetensi sikap siswa ya, terkait dengan religi, karena ini terkait dengan PAI ya. *Satu*, guru datang, itu versi saya guru PAI pasti berjabat tangan, itu sebagai rasa ta'dzimnya, rasa simpatiknya seorang anak kepada guru yang datang. Jadi wajib ketika guru datang, peserta didik dibiasakan berjabat tangan. *Kedua*, dengan bersikap ramah dan senyum, itu. karena jaman sekarang banyak anak yang kurang begitu respect kepada gurunya. Jadi alangkah sakitnya seorang guru ketika mau ngajar dicuekin sama siswanya, kan gitu. Sehingga sekarang ada sedikit pembiasaan anak, ketika guru datang, siswa wajib berjabat tangan kepada gurunya, terutama guru PAI, minta dihormati juga enggak, lha itu kan pembelajaran. Terus senyum, jika nggak senyum kembali lagi, kembali berjabat tangan lagi dengan senyum. *Ketiga*, doa, doa bersama di dalam kelas. Itu nanti kita amaliyah mungkin bacaan surat-surat pendek, begitu yang terkait di kelas, terkait pengembangan kompetensi sikap siswa.³⁷

Wawancara di atas menjelaskan tentang strategi Pak Kudori, S.Ag. dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik ketika pembelajaran di kelas. Yang pertama beliau lakukan yaitu pembiasaan berjabat tangan kepada peserta didik ketika memasuki kelas. Kemudian yang kedua yaitu bersikap ramah kepada peserta didik. Setelah itu berdoa sebelum mengawali pembelajaran, dan dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.



Gambar 4.9
Siswa dibiasakan berjabat tangan dengan gurunya ketika gurunya datang³⁸

Dokumentasi di atas menggambarkan suasana ketika Pak Kudori, S.Ag. memasuki kelas untuk mengajar PAI. Para siswa secara bergantian menyalami gurunya dengan penuh semangat. Hal ini adalah pembiasaan yang selalu dilakukan ketika Pak Kudori, S.Ag. mengajar.

Strategi lain yang diterapkan guru PAI yaitu dengan memberikan motivasi atau dorongan semangat terhadap peserta didik, misalnya dengan pemberian hadiah (*reward*) bagi yang istiqomah menampakkan perilaku yang positif, tidak harus dalam bentuk materi melainkan lebih kepada respon baik guru terhadap peserta didik. Juga melalui metode kisah (cerita), terutama yang berkaitan dengan keteladanan. Saat pembelajarannya Pak Taamin, S.Ag., siswa diberi stimulus melalui kegiatan tanya jawab. Metode tanya jawab ini dilakukan guru dalam rangka untuk mengingatkan kembali materi yang telah dipelajarinya kemarin agar benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Di samping

³⁸ Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Kudori, S.Ag. pada hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

itu, metode tanya jawab ini untuk melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Berikut pernyataan beliau terkait dengan hal tersebut.

Ya... Kalau saya, sama dengan apa yang saya sampaikan tadi itu. *satu*, ketika ada anak yang pintar kita hadiahi, terima kasih, jempol, kan gitu. Kemudian kepada anak yang paling belakang, saya nggak pernah mengatakan “Kamu nanti begini...” nggak, tetap memberi semangat. Nah... Kalau seandainya materinya itu tidak menarik, saya lebih kepada cerita. Seumpama, materi saya ada meneladani sifat mulia para Rasul Allah SWT, ada. Nah itu nanti ketika kita menjelaskan, ketika kita menanyakan ke anak-anak, *engko sanu* (nanti dikhawatirkan) anak-anak nggak bisa menjawab semua, maka kita larinya ke cerita. Cerita yang bagaimana? Cerita yang semangat, sahabat atau nabi yang mana?. Kemudian cerita tentang ibadah, ya nabi ataupun sahabat yang mana? Begitu saya.³⁹



Gambar 4.10
Suasana kelas saat pembelajaran PAI yang diampu oleh Pak Taamin, S.Ag.⁴⁰

Dokumentasi di atas menggambarkan tentang suasana pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. Dari dokumentasi di atas dapat diketahui antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik memperhatikan pembelajaran dengan baik,

³⁹ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

⁴⁰ Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Taamin, S.Ag. pada hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.40 WIB.

bahkan mereka antusias untuk mengemukakan pendapat ketika diberikan pertanyaan oleh gurunya.

Ketika peneliti bertanya mengenai pembelajaran PAI, Pak Taamin, S.Ag., salah satu guru PAI di SMPN 2 Tulungagung menjelaskan banyak terkait dengan konsepnya dalam pembelajaran PAI, meliputi sebagai berikut.

Jadi begini, dalam pembelajaran PAI kita punya konsep, *satu*, bab yang akan diajarkan itu kita ambil kata kuncinya dulu, hal-hal apa saja yang inti-inti, kalau saya lho ya. Materi yang ada di bab itu kita harus menguasainya dulu, nggak lama kok, nggak banyak dalam satu bab itu, yang inti-inti. Kemudian, kita harus mampu menguasai kelas. Jika ada anak yang mulai ramai segera dihendel. Nah kalau itu kita sudah bisa membikin konsentrasi, artinya siswa sudah diam, tenang, suasana kelas menjadi nyaman, itu *satu*. Yang *kedua*, kita dalam mengajar diusahakan ada kata-kata yang membuat anak tertarik. Kita tau sendiri kan, dunianya anak-anak kalau SMP awal remaja kan. Kemudian jangan coba-coba mengatakan pada anak-anak kata-kata yang membuat sumpah. Contoh, “*Lek ngene caramu, awakmu* nanti *ndak* sukses. (kalau begini caranya kamu nanti nggak akan sukses)” jangan...!, itu kan kata-kata sumpah. Karena kita guru agama, ada kata-kata jelas, panjenengan sudah tau lah, seperti *MasyaAllah*, semoga Allah, dll. Kemudian dalam satu kelas, kan pasti ada anak-anak yang beda sendiri, beda sendiri pintarnya, beda sendiri cantiknya, tampannya, beda sendiri nakalnya kan ada. Nah, sikap kita harus paham di sana. Terhadap yang cantik mungkin kita laki-laki jangan terlalu dominasi ke sana, yang lainnya iri nanti. Terhadap anak yang lebih nakal jangan sampai marah. Marah ini bahaya ternyata bagi kita. Dalam satu kelas pasti ada lah. Biasa dalam satu kelas itu, ada anak-anak yang menonjol sendiri sebagian apanya. Nah kalau terhadap yang pintar jangan lupa kita mengucapkan terima kasih, kita merespon dan mengapresiasi dengan baik. Terhadap anak yang terbelakang beri harapan, masih ada waktu, nggak usah khawatir, semua manusia pasti sama. Jangan mengatakan “*Awakmu mendho temen to* (kamu itu kok bodoh sekali)” Apalagi kata-kata yang lebih dari itu, malas nanti mengikuti pelajaran kita. Kemudian jangan lupa memberi... kalau saya memberi peluang untuk bertanya. Jadi begini mas, kalau di sini, di sini lho ya, di Empero ini, anak-anak yang organisasi orangtuanya berbeda banyak, ada yang dari Muhammadiyah, dari NU, LDII, maaf mereka yang orang tuanya

masuk ke Salafi juga banyak. Nah nanti kalau di sela-sela itu silahkan buka pertanyaan. Bagaimana caranya supaya mereka semangat bertanya? “Bebas, kalau nanti kalimatnya nggak sempurna, biar gurunya yang membenarkan, jangan malu, kita sebagai pelajar wajar nggak tau”, nah itu kan akhirnya mereka bertanya. Bagaimana tentang Qunut, ada yang qunut ada yang enggak, nih kita guru harus mampu. Nanti di kelas kan ada anak-anak seperti tadi itu, ada yang dari Muhammadiyah, NU, LDII, Salafi, *mosok* kita membela hanya satu, nah ini tugas kita mas. Maka dari itu referensi kita harus banyak. Kemudian kesimpulannya nanti dikembalikan kepada pemahaman masing-masing setelah kita memberikan dasar hukum, dalilnya yang ini begini, yang itu begitu.⁴¹

Wawancara di atas menjelaskan tentang beberapa konsep yang menjadi dasar atau pijakan Pak Taamin, S.Ag. sebagai guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, diantaranya; (1) penguasaan materi, sedikitnya guru memahami poin-poin penting dalam materi, (2) penguasaan/pengkondisian kelas, (3) menggunakan kata-kata yang baik yang membuat anak tertarik, apalagi guru agama dituntut tidak hanya mampu menjaga lisan, tetapi juga hati dan perbuatan, (4) jangan menggunakan kata-kata yang mengandung sumpah, misalnya “kalau begitu caranya kamu nggak bakal bisa sukses”, dan (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Kudori, S.Ag., berikut kutipannya:

Intinya adalah pembiasaan perlu disiapkan sebelumnya, jadi guru masuk, kemudian disiapkan oleh ketua kelas. Terus selanjutnya ketika anak itu mungkin konsentrasi dan perhatiannya sudah agak menurun gitu ya, kita perlu metode yang jitu untuk memancing mereka agar fokus kepada pelajaran. Nah, diantaranya adalah kalau yang saya pakai itu memakai bentuk pertanyaan. Itu misalkan orang itu langsung diterangkan mungkin alat pendengarannya

⁴¹ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

belum siap dan perhatiannya sulit untuk diarahkan ke sana kalau langsung ceramah. Tetapi kalau dengan cara bersama-sama membaca surat apa gitu, atau membaca doa apa gitu, selesai, kemudian langsung dikasih pertanyaan, ya seputar materi yang diingat-ingat saja, itu untuk mengkondisikan suasana. Kemudian menyamakan persepsi, ketika kita mau kemana gitu, kita pancing pertanyaan yang mengarah ke bab itu, sehingga lebih kondusif. Jadi sedikit penyampaian materi, kalau bisa banyak pertanyaan dari anak, kita memancing pertanyaan dari anak.⁴²

Wawancara di atas menjelaskan tentang cara yang dilakukan Pak Kudori, S.Ag. dalam mengkondisikan kelas. Yang pertama yaitu peserta didik disiapkan dengan dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian, peserta didik disuruh membaca surat-surat pendek atau doa sehari-hari. Setelah itu, untuk apersepsi biasanya Pak Kudori, S.Ag. melontarkan beberapa pertanyaan sebagai pengantar menuju ke materi yang akan di bahas. Begitu juga dalam penyampaian materi, Pak Kudori, S.Ag. lebih sering menggunakan pertanyaan untuk melatih berfikir kritis serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Terkait dengan siswa yang hiperaktif atau bandel, ada strategi khusus yang dilakukan oleh guru-guru PAI, yaitu melalui pendekatan emosional kepada anak, dengan cara yang baik-baik. Pak Taamin, S.Ag. sebagai guru agama, ketika diwawancarai beliau menceritakan pengalamannya terkait dengan penanganan terhadap anak-anak yang lumayan bandel. Berikut cerita beliau:

Saya pernah satu kali selama di sini mendengar anak yang misuh, misuhnya itu sebenarnya itu bukan misuh serius, karena guyon sama temennya. “Kamu bilang apa nak?” Jadi kata-kata “nak” itu

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

saya, atau “mas” atau “nduk”. “Bilang apa nak tadi nak?” “*Anu* nggak sengaja lho pak” “Sini, seumur-umur Pak Amin belum pernah mengatakan seperti itu, karena menurut saya nggak ada gunanya. Kita sama-sama mengeluarkan kata-kata, tapi ambil yang bermanfaat, contoh; *masyaAllah*, kan bisa, bisa nggak? Bisa. Tapi kenapa harus kata-kata misuh, lha sama-sama kata berkata, sama-sama mengeluarkan energi. Kamu kan anak sekolah, bisa membedakan baik dan tidak baik. Sekarang kamu ke BK.”⁴³

Kemudian dalam kasus yang berbeda beliau bercerita:

Saya pernah membawa anak itu ke BK. Dulu pengalaman saya lagi, dulu itu anak LDII mas. Ketika praktek sholat, itu kan kelas 8, anaknya ganteng, banyak laporan dari bapak ibu gurunya anak itu ganteng tapi *nganyelne* (nyebel, bandel, sulit diatur). Nah... setiap bapak ibu guru masuk, anak itu mesthi berulah, yang tidur lah, yang keluar kelas lah, yang ketawa lah, yang mengganggu teman, ganteng anaknya. Begitu jam saya juga begitu, masuk, *klakepan* panjang, menandakan malas. Akhirnya, ini perlu cara sendiri ini, akhirnya begitu jam istirahat “Kamu nanti ikut Pak Amin ke masjid...!” “Ada apa lho pak...?” keluar kata-kata khasnya. “Kamu mau sekolah di sini apa enggak?” “Ya mau” “Ikut saya ke masjid...!” Sampai di sini, “Ada apa pak...?” Ya saya belum jawab. Saya suruh wudlu, saya suruh sholat dhuha, “Shalat dhuha menurut caramu di sana, maksudnya di pengajiannya LDII...!” Setelah itu “Duduk sama saya sini... !” Saya duduk berdua dengan dia, nggak langsung ngomong saya, nggak. Baru kemudian saya ngomong, “Sebenarnya kamu itu dikaruniai oleh Allah wajah yang tampan. Satu sekolahan ini kamu yang paling tampan. Masa kamu nggak bersyukur.” *Meneng* (diam) dia. “Dan saya mengamati kamu itu berpotensi. Saya tidak mengatakan kamu karena LDII nggak, sebenarnya kamu itu pintar. Dan menurut saya kamu itu *manut* (penurut) luar biasa. Hanya tebakan saya karena kamu itu nggak suka sama guru tertentu, kemudian pukul rata sama guru yang lain. akhirnya kesan kamu di sini semua guru itu membosankan.” Pak Amin kok tau?” “Tau saya” Akhirnya agak lama-lama menyampaikan itu, “Tolong dimanfaatkan karunia Allah itu, kamu itu pintar, saya mengamati kamu saya senang.” Ternyata sekarang sudah lulus SMA, dan kata-kata saya diingat selalu. Jadi setiap jam saya, langsung duduk diam begini. Nggak pernah saya marahi,

⁴³ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 08.20 WIB.

nggak pernah saya tegur “Kamu harus diam!” nggak. Jadi anak itu kita dekati secara perlahan.⁴⁴

Setelah itu, beliau menyimpulkan terkait dengan pengalamannya menangani kasus-kasus siswa yang bandel. Beliau mengatakan:

Kesimpulan kita, ada anak itu yang luluh karena di sanjung, ada anak itu luluh karena dimarahi juga ada. Ada anak itu yang berontak karena dimarahi, itu ada. Ternyata konsep kita, tau dulu problemnya. Didekati dulu dengan perlahan, lembut. Upayakan untuk dapat memahami mereka, mampu mengambil hati mereka, itu yang paling penting.⁴⁵

Wawancara di atas menjelaskan tentang strategi yang dilakukan Pak Taamin, S.Ag. dalam menangani siswa yang bandel. Dari cerita beliau di atas dapat diketahui bahwa strategi yang beliau ambil sebagai seorang guru PAI ketika menghadapi siswa yang bandel adalah dengan cara mendekati si anak secara perlahan, berupaya meraih hatinya, ketika sudah mendapatkan tempat di hatinya barulah dinasehati secara perlahan, diberi tahu bahwa apa yang ia lakukan selama ini tidak dibenarkan. Jadi pada intinya pendekatan emosional sangat penting dalam menangani anak-anak yang bandel.

Berdasarkan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung yaitu melalui pembelajaran yang berorientasi pada penerapan/praktek langsung. Sebagaimana pengembangan sikap spiritual, dalam

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

pengembangan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung lebih menekankan pada makna pembelajaran dari pada hanya sekedar penguasaan materi. Strategi pembelajaran ini dipilih karena pembentukan dan pengembangan sikap peserta didik akan lebih bermakna jika mereka mengalaminya secara langsung. Beberapa cara yang dilakukan guru yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas, seperti kegiatan Bakti Sosial dan santunan anak yatim. Beberapa cara lain yang dilakukan guru dalam pengembangan sikap peserta didik yaitu melalui pembiasaan, contohnya pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), infaq, dan membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jum'at. Kemudian juga melalui keteladanan, cerita (kisah), motivasi (dorongan), dan ceramah, yaitu dengan cara *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*. Untuk menumbuhkan jiwa gotong royong dan kerjasama yang baik maka guru menggunakan strategi pembelajaran kelompok, dengan membagi peserta didik dalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Kemudian diberikan tugas untuk masing-masing kelompok. Sementara untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dilakukan melalui tanya jawab. Dalam hal ini guru PAI memotivasi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapatnya.

3. Hambatan dalam Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Setiap upaya yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuannya tentu tidak terlepas dari berbagai kendala yang muncul ataupun yang mungkin muncul. Begitu pula dalam pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tentu dalam prosesnya akan selalu menemui berbagai hambatan. Hambatan-hambatan inilah yang perlu untuk disadari dan diwaspadai agar ketika benar-benar dihadapkan dengan suatu masalah dapat menghadapinya serta menyelesaikannya dengan baik.

Kaitannya dengan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung tentu dalam prosesnya juga tidak dapat dihindarkan dari berbagai kendala yang ada. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Pak Kudori, S.Ag., beliau menyatakan bahwa kendala yang selama ini menghambat terhadap pengembangan kompetensi sikap peserta didik di SMPN 2 Tulungagung adalah terkait dengan fasilitas atau sarana prasarana yang masih kurang mencukupi. Berikut jawaban beliau ketika ditanya terkait hambatan dalam pengembangan sikap peserta didik:

Kaitannya dengan kendala. Kalau kita punya umat seribu, kita kan seribu lebih, itu mesthinya lho ya, mesthinya punya masjid yang besar yang bisa menampung seluruh anak, sementara masjid yang mungil seperti ini paling hanya menampung sekitar seratus dua ratus, ini mungkin termasuk yang kurang mendukung lah. Kalau kita keseluruhan, keseluruhan dari umat di SMP 2 ini yang

jumlahnya lebih dari seribu ini, dengan masjid yang segini, jadi kegiatannya gantian, shalat dhuhur juga gantian, kan gitu. Mungkin kalau bersama-sama, semua guru beserta seluruh siswa, itu kan sebenarnya asik kan gitu, tapi kan ya masih terkendala dengan sarana dan prasarana.⁴⁶

Wawancara di atas menjelaskan tentang kendala yang dihadapi Pak Kudori, S.Ag. dalam pengembangan sikap peserta didik. Menurut beliau yang menjadi kendala dalam pengembangan sikap yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, utamanya terkait dengan luas masjid yang tidak dapat menampung siswa secara keseluruhan. Untuk mengatasi kendala tersebut Pak Kudori, S.Ag. menyiasatinya dengan cara sebagai berikut.

Suatu ketika..., suatu ketika kita akan mengadakan Maulid Nabi atau apa gitu, kan nggak mungkin kalau dilakukan di masjid ini, maka kami ajak kegiatannya itu dilakukan di Masjid Al-Munawwar sana, untuk kegiatan Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj kita bawa ke sana. Kemarin, sejumlah anak sekitar seribu itu kita giring ke Masjid Al-Munawwar, Masjid Agung itu, itu diantaranya, itu yang versi peringatan-peringatan, mengadakan ceramah dan sebagainya. juga pernah di lapangan, kemarin itu kita mengadakan kegiatan di lapangan sana, pas pagi hari, karena kalau siang panas, itu shalat ied pernah di sana, kemudian peringatan Maulid Nabi atau apa gitu juga pernah di sana, yaitu di lapangan belakang.⁴⁷

Wawancara di atas membahas terkait solusi dari hambatan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang porosnya di masjid, seperti yasinan dan bimbingan karakter (pengajian) maka dibuatlah jadwal secara bergantian menurut kelasnya. Sementara untuk shalat dhuha dilakukan secara bergantian, karena memang tidak membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

⁴⁷ *Ibid.*

masih dapat dilaksanakan secara bergantian. Hanya saja untuk kelas VII diberikan jadwal sholat dhuha karena memang masih dalam tahap pembiasaan. Itulah beberapa strategi yang dilakukan dalam menyikapi kendala terkait kurang luasnya masjid yang tidak sebanding dengan banyaknya siswa.⁴⁸

Menurut Pak Taamin, S.Ag., hambatan yang ada terkait dengan pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik adalah:

Motivasi dari orang tua kurang, yaa... artinya kurang di sini kan terkait dengan agama kan jarang. Ini dulu waktu kepala sekolah yang lama yang di sini kan yang diutamakan kan seni karawitan, sedangkan untuk keagamaan kurang. Hari-hari ini dukungan dari orang tua juga kurang. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan agama. Tetapi terkait dengan kewajiban, rata-rata kita tanya kepada para siswa jawabnya rata-rata para orang tua mereka sholat, hanya ada beberapa saja yang menjawab bahwa orang tuanya tidak melaksanakan shalat, itu karena memang latar belakang pendidikan keagamaannya kurang. Ini adalah kendala yang tidak bisa kita hindari, karena memang kenyataannya begitu.⁴⁹

Wawancara di atas menjelaskan tentang hambatan yang dialami Pak Taamin, S.Ag. dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung. Menurut beliau, yang menjadi penghambat dalam pengembangan sikap peserta didik adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Selain itu pada masa kepemimpinan kepala sekolah yang sebelumnya menurut beliau kurang terfokuskan pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.

⁴⁸ Hasil observasi kegiatan keagamaan pada Hari Jum'at, tanggal 7 Pebruari 2020, pukul 07.30 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

Pada masa kepemimpinan kepala sekolah yang dulu memang lebih diutamakan pada seni karawitan, sementara untuk kegiatan-kegiatan keagamaan masih kurang mendapat perhatian. Namun untuk sekarang, semenjak kepala sekolahnya ganti baru, bidang sosial keagamaan sudah mulai diperhatikan, dalam artian semakin banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan, seperti muludan, bakti sosial, yasinan, dan lain sebagainya. Kemudian terkait dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap keagamaan anak, hal ini dikarenakan memang sebagian besar orang tua kurang memahami secara mendalam terkait dengan keagamaan, karena mereka kebanyakan bukan dari golongan keluarga lulusan pesantren.⁵⁰ Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan peserta didik, sebagaimana yang diketahui bersama bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Sebagaimana yang dituturkan Pak Taamin, S.Ag., Pak Hadi Suyono selaku Waka Kurikulum juga menuturkan hal yang sama terkait dengan kendala yang dialami dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik, beliau menuturkan:

Kendalanya itu kalau di sini lebih ke *background* keluarga. Kadang ada orang tua yang begitu tertib terkait dengan agamanya, kadang juga ada yang orang tuanya kurang begitu tertib, sehingga untuk membiasakan anak-anak yang dirumahnya lingkungannya kurang mendukung memang agak perlu waktu.⁵¹

⁵⁰ Hasil observasi terkait profil peserta didik pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 10.20 WIB.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Suyono selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada Hari Senin, tanggal 10 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa latar belakang orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak. Sehingga untuk membiasakan peserta didik yang lingkungan keluarganya kurang mendukung akan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Untuk menyikapi kendala tersebut, Pak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI berupaya dengan cara sebagai berikut.

Saya menyampaikan pada saat penerimaan raport, atau pada saat rapat dengan orang tua. Kita memberikan ketegasan di situ. “Mohon bantuan, demi kesuksesan pendidikan anak-anak, terutama terkait dengan pendidikan keagamaan, kita sama-sama mengamati, memotivasi anak-anak untuk kesuksesan pendidikan anak.” Bagaimana cara mendidik yang baik, ya caranya dengan “Kita memberi contoh dulu bapak ibu, berilah teladan yang baik bagi putra putri panjenengan. Kita tidak mungkin menyuruh anak-anak kita membaca al-Qur’an, ngaji, sholat, dsb. sementara kita nggak melaksanakannya, kalau dikembalikan oleh anak kita mau jawab apa?” Pernah, artinya pendekatan kita ke orang tua sudah berjalan, maksudnya kita berusaha mencoba untuk melakukan pendekatan ke orang tua/wali murid sudah pernah. Saya juga pernah memanggil orang tua, yang nggak sholat, secara keagamaan kurang, pernah, kita berpesan, kita siap membantu. Akhirnya kemudian kita bantu, kita pandu, kita tuntun terkait dengan keagamaan.⁵²

Wawancara di atas menjelaskan tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyikapi kendala kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Upaya yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan sosialisasi dan pengarahan kepada orang tua atau wali murid agar senantiasa memperhatikan perkembangan anak, terutama perkembangan dalam beragama dan dalam bersikap. Kegiatan seperti ini dilakukan pada saat penerimaan raport ataupun saat rapat dengan wali murid.

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

Kemudian, menurut Ibu Henik Ekawati, S.Pd. yang menjadi kendala beliau dalam pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik adalah:

Kendala itu pasti ada mas, terutama dalam mengkondisikan siswa, *kapan sing separo tak beri penanganan khusus sing liyane pye gitu kan kudu dipikir secara langsung, ndak iso di ancang-ancang ko ngomah, yo wis langsung bocah iki penak e tak gimanakan yo ben ndak rame, ben panggah tetep terkondisikan iku gimana* (ketika yang sebagian saya beri penanganan khusus, yang lainnya gimana gitu kan harus dipikir secara langsung, tidak bisa diangan-angan dari rumah sebelumnya, ya langsung secara otomatis bagaimana caranya anak ini agar nggak ramai, biar bisa terkondisikan itu bagaimana ya), itu langsung pada hari itu. Kendalanya pasti ada.⁵³

Wawancara di atas menjelaskan bahwa kendala yang paling sering dialami bu Henik Ekawati, S.Pd. dalam pembelajaran adalah terkait dengan pengkondisian kelas. Hal ini karena setiap saat situasi dan kondisi tiap kelas dalam pembelajaran akan berbeda-beda dan senantiasa berubah-ubah.

Strategi yang dilakukan oleh Bu Henik Ekawati, S.Pd. dalam menyikapi kendala tersebut yaitu dengan cara:

Ya... diakali *ae, misale ngetes baca Qur'an* kan setiap seminggu sekali, dan itu kan membutuhkan waktu. Itu majunya satu per satu, otomatis saya kan fokus ke *bocah siji kuwi mau, bocah liyane ben ndak rame tak suruh nyapo gitu, ada tugasnya sendiri, bocah saiki ki lek mek kon ngerjakne soal tok ki koyok e kurang nganu...kurang greget ngono, dadi sing fun pye ngono amrih nganune, amrih bocah-bocah ki demen.* (Ya... diakali saja, misalnya mengetes baca al-Qur'an kan setiap seminggu sekali, dan itu kan membutuhkan waktu. Itu majunya satu per satu, otomatis saya kan fokus ke salah satu anak itu tadi, anak-anak yang lain biar nggak ramai saya suruh apa gitu, ada ugas sendiri, anak sekarang itu kalau hanya disuruh mengerjakan tugas itu sepertinya kurang gimana gitu..kurang

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Henik Ekawati, S.Pd. selaku guru PAI kelas VII pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

greget gitu, jadi yang *fun* bagaimana caranya agar bisa kondusif, bagaimana caranya agar anak-anak itu suka dengan pembelajaran kita).⁵⁴

Wawancara di atas menjelaskan tentang strategi yang dilakukan Bu Henik Ekawati, S.Pd. dalam menyikapi kendala yang ia alami, yaitu dengan membuat kegiatan belajar mengajar PAI itu menjadi suatu hal yang menyenangkan bagi siswa. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif maka setiap siswa diberikan aktivitas belajar selama kegiatan pembelajaran, misalnya ketika sebagian siswa melaksanakan praktek, maka yang lainnya diberikan tugas atau kegiatan lain yang memicu aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi sebagaimana dipaparkan di atas, dapat diketahui beberapa hal yang menjadi penghambat guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung. Diantara beberapa hambatan yang muncul adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, terutama yang menunjang pengembangan sikap peserta didik, seperti masjid sekolah dan buku-buku keagamaan. Kemudian, motivasi dan dukungan orang tua peserta didik masih kurang, terutama dalam pengembangan sikap spiritual, disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama dari sebagian besar orang tua peserta didik. Selain itu terkadang

⁵⁴ *Ibid.*

guru PAI juga mengalami kendala terkait dengan pengkondisian kelas, karena suasana kelas yang terkadang juga tidak menentu.

4. Implikasi dari Penerapan Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Setiap guru, tanpa terkecuali guru PAI tentu memiliki berbagai strategi khusus yang digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial. Begitu halnya dengan guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung, juga menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik, terutama terkait pengembangan kompetensi sikap. Berbagai strategi yang digunakan oleh guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung sebagaimana yang telah dipaparkan di atas diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik khususnya. Berikut akan dipaparkan beberapa implikasi dari berbagai strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung.

Pak Kudori, S.Ag. ketika diwawancarai terkait dengan ketercapaian harapan terhadap kompetensi sikap peserta didik, beliau menuturkan:

Yang jelas dari tahun ke tahun lah kita lihat ada perubahan. Dulu yang belum punya masjid sekarang sudah. Jadi artinya perkembangan religius dari tahun ke tahun semakin baik dan semakin bertambah baik. Jadi kelihatannya menunjukkan hasil yang lumayan lah, walaupun belum maksimal ya belum, namanya juga proses.⁵⁵

Beliau juga menambahkan terkait dengan output siswa bahwa:

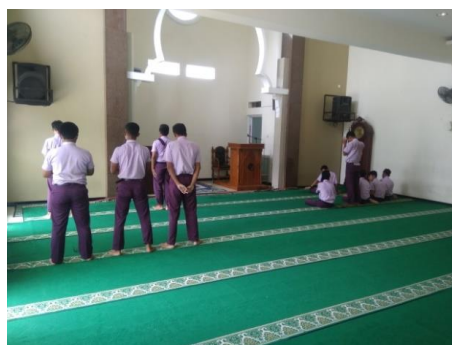
Kemarin kita ketemu dengan anak-anak yang aktivis, aktivis masjid, kemudian mereka yang baik di sini, ternyata ketika masuk di SMA nya itu juga tidak jauh dari kita, artinya ketika dulu di sini aktif di masjid, sekarang di sana aktif di masjid juga, nah gitu. Itu yang menunjukkan bahwa dulu itu pembiasaan keagamaan itu ada bekasnya juga, begitu. Itu harapan kita yang sudah tercapai begitu. Misalkan, kemarin ada pertanyaan dari anak kelas 3 menanyakan tentang SMA yang berbau pondok. “Kamu mau kemana?”, “Saya mau ke SMA tapi yang berbau pondok, sehingga bisa baca kitab dan bisa menghafal al-Qur’an”. Wah luar biasa, ini menunjukkan bahwa bagi saya anak-anak salut dengan pancingan-pancingan keagamaan yang ada di SMP ini, sehingga mereka memiliki keinginan untuk masuk ke SMA yang sifatnya lebih Islami. Jadi metode-metode pembiasaan itu membekas dan ada hasilnya, bahasanya begitu, nggak sia-sia.⁵⁶

Wawancara di atas menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan keagamaan dan perkembangan sikap peserta didik. Dari apa yang disampaikan Pak Kudori, S.Ag. di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang ditujukan kepada siswa berjalan dengan baik serta membekas dalam diri siswa. Strategi guru PAI untuk mengajak dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat dikatakan memberikan hasil yang baik, terbukti setiap jam-jam istirahat banyak peserta didik yang melaksanakan sholat dhuha, tanpa terkecuali bagi para peserta didik kelas

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kudori, S.Ag. selaku guru PAI kelas IX pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 07.40 WIB.

⁵⁶ *Ibid.*

VIII dan IX yang tidak dibuatkan absensi sholat dhuha. Berbeda lagi untuk kelas VII yang masih dalam tahap pembiasaan sehingga diperlukan absensi sholat dhuha. Bagi peserta didik kelas VIII dan IX yang melaksanakan sholat dhuha berarti mereka sudah memiliki kesadaran dalam beragama. Ini sudah luar biasa, karena tidak sedikit mereka yang melaksanakan sholat dhuha. Seperti halnya pada hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, ketika itu peneliti mendapati beberapa siswa sedang melaksanakan sholat dhuha, setelah beberapa menit kemudian datang lagi beberapa siswa untuk melaksanakan sholat dhuha.⁵⁷ Begitu juga keesokan harinya, Kamis, 29 Januari 2020, pada jam istirahat para siswa terlihat sedang melaksanakan sholat dhuha. Kemudian berlanjut pada hari-hari berikutnya, ketika peneliti berada di sekolah selalu menjumpai siswa-siswi sedang melaksanakan sholat dhuha saat jam istirahat telah tiba.⁵⁸



Gambar 4.11
Beberapa siswa sedang melaksanakan sholat dhuha ketika jam istirahat⁵⁹

⁵⁷ Hasil observasi terhadap kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagung pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 09.45 WIB.

⁵⁸ Hasil observasi terhadap kegiatan keagamaan selama penelitian, tanggal 28 Januari 2020 sampai 7 Pebruari 2020, setiap pukul 09.45 WIB.

⁵⁹ Dokumentasi kegiatan sholat Dhuha pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 10.03 WIB.

Dokumentasi di atas memberikan gambaran tentang budaya sholat dhuha di SMPN 2 Tulungagung. Terlihat beberapa siswa sedang melaksanakan sholat dhuha tanpa diperintah, artinya mereka melaksanakannya atas inisiatif mereka sendiri. Hal ini adalah salah satu bentuk keberhasilan metode pembiasaan, keteladanan, serta metode *bil hikmah wal mauidhotul hasanah* yang diterapkan oleh guru-guru PAI SMPN 2 Tulungagung dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik.

Sebagaimana yang dilihat dan diamati oleh peneliti selama observasi, Pak Hadi Suyono selaku Waka Kurikulum mengungkapkan beberapa perubahan positif yang dialami para siswa sebagai berikut:

Ya... dari kebiasaan kurang tertib menjadi tertib, dari yang kebiasaan shalatnya bolong-bolong menjadi tidak bolong-bolong, yang terlihat jelas itu ketika waktu sholat dhuha, ternyata makin lama makin lama pesertanya makin banyak. Ini peningkatan, karena walaupun itu sunnah tetapi ternyata banyak dari mereka yang dengan kesadarannya mengerjakannya. Mengapa... ? karena dari guru-guru pun, utamanya guru agama memberi contoh. Kemudian ada yasinan, yasinan itu setiap malam rabu, ini untuk siswa, jadi siswa tanpa dipanggil atau dikomando secara pribadi datang ke sekolah, ini suatu hal yang membanggakan menurut saya.⁶⁰

Wawancara di atas menjelaskan tentang perubahan positif peserta didik setelah guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial mereka, diantaranya yaitu peserta didik menjadi lebih tertib, sadar akan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Suyono selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum pada Hari Senin, tanggal 10 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

kewajibannya melaksanakan shalat fardlu, kesadaran melaksanakan sholat dhuha, kesadaran untuk mengikuti kegiatan Yasin Tahlil yang dilaksanakan di sekolah.

Kegiatan Yasinan setiap Hari Rabu malam Kamis itu memang diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin mengikuti. Hanya untuk kelas VII saja yang diberlakukan sistem penjadwalan dalam mengikuti kegiatan Yasinan. Sedangkan untuk para siswa kelas VIII dan IX tidak, melainkan atas kesadarannya sendiri. Mereka yang punya inisiatif untuk ikut sangat diperkenankan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun untuk kelas VIII dan IX tidak dijadwal, namun tidak sedikit dari mereka yang mengikuti yasinan. Hal inilah yang sebenarnya diinginkan dari bapak ibu guru, yaitu adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk mengikuti setiap kegiatan, terutama kegiatan keagamaan.⁶¹

Suatu ketika, peneliti menanyakan kepada Pak Taamin, S.Ag. terkait harapan beliau atas usaha dan strategi yang telah beliau lakukan bersama dengan guru-guru lain dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik, beliau menjawab:

Harapannya, kalau saya kan terkait dengan pendidikan agama Islam, maka baik itu NU maupun Muhammadiyah itu adalah sama, tanpa harus memberikan perbedaan. Kalau saya itu, jadi misalnya ini anak sudah misalnya meninggalkan sholat itu dosa, karena sholat itu suatu kewajiban dan disenangi oleh Allah. Kalau sudah sadar itu, kalau anak-anak pantang meninggalkan sholat itu sebenarnya sudah mencapai target yang sangat bagus. Kalau soal pengetahuan itu, disuruh membaca sendiri bisa. Tetapi kalau terkait sikap spiritual dan sikap sosial ini yang sangat penting, yang betul-

⁶¹ Hasil observasi terhadap kegiatan keagamaan selama penelitian, tanggal 28 Januari 2020 sampai 7 Februari 2020.

betul harus disadari oleh para guru, terutama guru PAI, bagaimana hal-hal itu bisa ditumbuhkembangkan dalam diri anak. Termasuk menyadari kewajiban terhadap orang tuanya, terhadap guru-gurunya. Termasuk juga saling hidup rukun antar sesama teman. Kalau saya, harapan yang paling mudah itu mereka paham dan sadar terhadap apa yang mereka lakukan.⁶²

Wawancara tersebut menjelaskan tentang harapan Pak Taamin, S.Ag. terhadap peserta didik terkait dengan sikap spiritual dan sikap sosial mereka. Pak Taamin, S.Ag. berharap peserta didik dapat saling menghargai perbedaan, serta yang paling penting adalah menyadari akan kewajibannya terhadap Allah SWT maupun terhadap sesama manusia, terutama kepada orangtua dan guru-gurunya. Peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab, paham dan sadar terhadap apa yang ia lakukan.

Ketika peneliti menanyakan langsung kepada siswa terkait dengan perubahan yang mereka rasakan selama ini setelah belajar agama di SMPN 2 Tulungagung, salah satu siswa mengatakan:

Ya...ada. Apa namanya..., pas yasinan, kalau minggu-minggu sebelumnya tidak hafal, masih baca buku sekarang sudah tanpa buku, meskipun masih ada yang salah. Begitupun doa-doa itu, yang sebelumnya tidak bisa atau jarang menerapkan doa masuk kamar mandi atau doa setelah wudlu itu jadi diterapkan.⁶³

Wawancara di atas menjelaskan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik. Misalnya melalui kegiatan Yasinan, peserta didik akhirnya memiliki kecakapan

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Taamin, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 10.00 WIB.

⁶³ Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMPN 2 Tulungagung pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.15 WIB.

sebagai bekal kelak di masyarakat. Selain itu, pembelajaran PAI menyadarkan mereka untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, misalnya membiasakan berdoa sebelum melakukan segala aktivitas.

Kemudian ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa yang lain terkait perubahan yang ia alami setelah mengikuti pembelajaran PAI selama sekolah di SMPN 2 Tulungagung, siswa itu menjawab:

Yang dulunya masih kayak anak-anak ya sekarang bisa lebih dewasa, shalatnya lebih tertib. Lebih ingin tau tentang agama lebih tinggi gitu. Sikapnya juga yang... gimana ya, yang dulu meninggalkan shalat, , shalat itu dipikir.... nggak sholat sekali paling gimana gitu...santai, tapi kalau sekarang telat sholat dikit itu kayaknya pengen keburu-buru cepat sholat.⁶⁴

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa melalui metode hafalan dan pembiasaan yasinan memberikan dampak yang positif terhadap siswa, terutama terkait dengan keimanan. Melalui metode praktek, pembiasaan keagamaan seperti sholat dhuha, serta metode *mauidhoh hasanah* yang diterapkan oleh guru PAI ternyata menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

Selasa, 28 Januari 2020, peneliti melakukan observasi terkait dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Peneliti mendapati seorang siswa menyapa gurunya dengan ramah kemudian bersalaman dengan gurunya.⁶⁵ Pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, ketika Pak Taamin, S.Ag akan masuk kelas, beberapa siswa menyapa

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Selasa, tanggal 28 Januari 2020, pukul 08.24 WIB.

beliau dengan ramah, “Pak Amin...”⁶⁶ Kemudian hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, nampak beberapa siswa menghampiri Pak Kudori, S.Ag. kemudian mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan beliau. Setelah itu ngobrol sedikit dengan beliau, entah apa yang diobrolkan.⁶⁷ Senin, 10 Pebruari 2020, ketika peneliti sedang bersama Pak Kudori, S.Ag., salah satu siswa menyapa dan menghampiri kami kemudian bersalaman dengan kami.⁶⁸ Dari beberapa kejadian tersebut menandakan bahwa pembiasaan berjabat tangan dan bersikap ramah terhadap orang lain dapat dikatakan memberikan hasil yang memuaskan.

Kamis, 6 Pebruari 2020, ketika waktunya istirahat ada salah satu siswa yang memasukkan beberapa keping uang logam dan satu lembar uang kertas (entah nominalnya berapa) ke dalam kotak amal infaq masjid.⁶⁹ Kemudian pada saat observasi di kelas yang di ajar oleh Pak Taamin, S.Ag. pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, kebetulan kancing baju almamater peneliti lepas dan entah jatuh di mana. Setelah selesai pembelajaran, tanpa diduga ternyata salah seorang siswa menghampiri peneliti dan memberikan kancing baju yang lepas itu dengan bahasa yang baik. Ternyata ia melihat kancing baju almamater peneliti terjatuh dan ia mengambilnya kemudian mengembalikannya.

WIB. ⁶⁶ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 09.35

WIB. ⁶⁷ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 08.26

WIB. ⁶⁸ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Senin, tanggal 10 Pebruari 2020, pukul 08.20

WIB. ⁶⁹ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.56

Suatu hal yang sepele memang, tapi terkait dengan sikap siswa itu untuk berani mengembalikan barang yang bukan miliknya, walaupun itu barang sepele, itu patut diapresiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa ini memiliki kepedulian terhadap orang lain. Di samping itu ia juga merupakan sosok yang jujur dan bertanggung jawab, karena ia bersedia mengembalikan barang yang bukan miliknya.⁷⁰

Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020. Saat itu peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajarannya Pak Kudori, S.Ag. Saat itu kegiatannya yaitu setoran hafalan surat Yasin. Di sela-sela setoran, Pak Kudori memberikan beberapa soal terkait dengan materi yang telah disampaikan. Jadi sambil menunggu giliran setoran, para siswa disuruh mengerjakan soal yang telah diberikan secara berkelompok. Setelah dibuatkan kelompok, tanpa basa-basi para siswa mengerjakan soal-soal tersebut dengan tenang.⁷¹ Dari observasi tersebut dapat diindikasikan bahwa para siswa memiliki kesadaran dalam belajar, memahami tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Di samping itu, melalui kelompok tersebut siswa dilatih untuk gotong royong saling bekerjasama, dan terbukti mereka dapat melakukannya. Mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikannya tepat waktu serta dengan suasana yang tenang,

⁷⁰ Hasil observasi terhadap siswa pada Hari Rabu, tanggal 29 Januari 2020, pukul 10.35 WIB.

⁷¹ Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran yang diampu oleh Bapak Kudori, S.Ag. pada Hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

tidak banyak yang celometan.⁷² Hal ini adalah suatu pencapaian yang sangat baik terkait dengan kompetensi sikap sosial peserta didik.



Gambar 4.12
Suasana kelas saat pembelajaran PAI yang diampu oleh Pak Kudori, S.Ag.⁷³

Dokumentasi di atas memberikan gambaran tentang proses kegiatan belajar mengajar PAI yang diampu oleh Pak Kudori, S.Ag. Suasana pembelajaran terlihat begitu kondusif. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan dan tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar.

Suatu ketika, peneliti menanyakan kepada salah satu siswa terkait dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya dalam bersikap menjadi lebih baik. Ia menjawab sebagai berikut:

Untuk jadwal sekolah kalau pagi itu jam 7 sampai setengah 8 itu semua bersih-bersih, untuk bersih-bersih kelas setiap hari, kalau besar (maksudnya lingkungan sekolah secara keseluruhan) itu setiap jum'at. Tapi ya...kalau setiap hari yang di luar-luar kelas gini kan murid-murid tetap memperhatikan.⁷⁴

⁷² *Ibid.*

⁷³ Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI yang diajar oleh Pak Kudori, S.Ag. pada hari Selasa, tanggal 4 Pebruari 2020, pukul 09.00 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan salah satu siswa SMPN 2 Tulungagung pada Hari Kamis, tanggal 6 Pebruari 2020, pukul 09.15 WIB.



Gambar 4.13
Para siswa sedang membersihkan masjid sekolah⁷⁵

Hasil wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan adanya kepedulian siswa terhadap lingkungan. Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung, para siswa antusias dalam membersihkan lingkungan sekolah. Saat itu observasi yang dilakukan peneliti lebih berfokus di area masjid. Terlihat beberapa siswa dengan semangat membersihkan debu-debu yang menempel di karpet. Sebagian siswa lagi sedang membersihkan langit-langit masjid dari kotoran.⁷⁶ Hal ini menunjukkan adanya kepedulian dari siswa terhadap lingkungan.

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui beberapa implikasi terkait dengan strategi pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik, diantaranya tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan sholat fardlu,

⁷⁵ Dokumentasi kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah pada Hari Jum'at, tanggal 7 Pebruari 2020, pukul 07.10 WIB.

⁷⁶ Hasil observasi kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah pada Hari Jum'at, tanggal 7 Pebruari 2020, pukul 07.10 WIB.

kesadaran sholat dhuha, mengikuti kegiatan yasinan, terbiasa berdoa sebelum pembelajaran, melaksanakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), timbulnya rasa empati melalui kegiatan baksos, santunan anak yatim, dan infaq. Selain itu melalui strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru PAI, peserta didik menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, jujur, serta mampu bekerja sama dengan baik.

B. Temuan Penelitian

Setelah dilaksanakan penelitian terkait strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang diperoleh dari penggalan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Berdasarkan paparan data dan analisis data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung, maka diperoleh beberapa temuan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) untuk memperoleh makna dari suatu pembelajaran.
- b. Untuk melatih berfikir kritis dan analitis siswa maka guru-guru PAI menerapkan strategi pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Dengan berfikir kritis dan analitis, diharapkan siswa dapat memahami agama dengan baik, mampu memahami kedudukannya sebagai hamba Allah SWT.
- c. Guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung menggunakan berbagai metode pembelajaran, diantaranya melalui metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, *bil hikmah wal mauidhoh hasanah*, metode kisah (cerita), serta dengan memberikan motivasi (dorongan) melalui *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).
- d. Teknik dan taktik pembelajaran guru PAI tidak terlepas dari gaya mengajar mereka yang ramah dan menyenangkan.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung tidak jauh berbeda dengan pengembangan kompetensi sikap spiritual seperti yang dijelaskan di atas. Berikut akan dipaparkan beberapa temuan hasil penelitian tentang strategi guru PAI

dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung.

- a. Strategi yang digunakan guru PAI lebih menekankan pada pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) melalui penerapan langsung/praktek.
- b. Guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung menerapkan strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) untuk melatih kerjasama tim serta tanggung jawab peserta didik.
- c. Guru menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran PAI, diantaranya melalui pembiasaan, keteladanan, metode kisah (cerita), ceramah, *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*, serta dengan memberikan dorongan (motivasi).
- d. Konsep yang menjadi dasar atau pijakan guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terutama dalam pengembangan kompetensi sikap antara lain; (1) penguasaan materi, (2) penguasaan/pengkondisian kelas, (3) penggunaan kata-kata yang baik yang membuat anak tertarik, apalagi guru agama dituntut tidak hanya mampu menjaga lisan, tetapi juga hati dan perbuatan, (4) jangan menggunakan kata-kata yang mengandung sumpah, dan (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

3. Hambatan dalam Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung, maka dapat diketahui beberapa hambatan sebagai berikut.

- a. Kurang mencukupinya fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang menunjang terhadap pengembangan kompetensi sikap peserta didik, diantaranya keterbatasan buku dan masjid sekolah.
- b. Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua terhadap agama. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam hal ini yaitu mengajak para orang tua murid untuk bekerjasama memantau setiap perkembangan peserta didik terkait dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini disampaikan pada saat sosialisasi dengan wali murid ataupun saat penerimaan raport.
- c. Salah satu kendalanya lagi adalah sulitnya mengkondisikan siswa. Para siswa terdiri dari beragam latar belakang, kepribadian, kecerdasan (baik kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual), dan lain sebagainya. Maka dari itu, guru PAI harus mampu memahami karakteristik siswa, sehingga mampu mengambil langkah

yang tepat dalam pembelajaran agar dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dengan baik.

4. Implikasi dari Penerapan Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh beberapa implikasi dari penerapan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung.

- a. Peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha.
- b. Peserta didik memiliki kesadaran dan kecakapan dalam melaksanakan kegiatan Yasinan.
- c. Peserta didik terbiasa berdoa sebelum melaksanakan suatu hal/aktivitas, minimal membaca basmalah.
- d. Peserta didik memiliki kesadaran akan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT, contohnya peserta didik menjadi lebih tertib dalam mengerjakan sholat.
- e. Peserta didik saling toleransi/ menghargai perbedaan.
- f. Peserta didik bersikap ramah terhadap orang lain, menghargai sesama dan menghormati terhadap yang lebih tua.

- g. Peserta didik lebih tertib dalam bersekolah.
- h. Tumbuhnya rasa empati dan simpati dalam diri peserta didik dengan saling berbagi terhadap sesama.
- i. Tumbuhnya rasa tanggung jawab, jujur, dan gotong royong (kerjasama) dalam diri peserta didik.
- j. Peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan.